

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang dinilai memiliki nilai religius yang tinggi. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian dan survei dari *Pew Research*. Data yang diperoleh dari *Detik News* pada hari Senin, 27 Juli 2020 menunjukkan bahwa sebanyak 96% responden dari Indonesia menyatakan bahwa sangat penting untuk memiliki kepercayaan dan memiliki moral serta nilai yang baik dalam kehidupan. Salah satu bukti yang menyatakan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang paling religius adalah dengan maraknya organisasi-organisasi keagamaan yang diizinkan berdiri oleh pemerintah Indonesia. Salah satu organisasi religius itu adalah gereja. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, gereja adalah gedung (rumah) tempat berdoa juga badan (organisasi) umat Kristen yang sama kepercayaan, ajaran dan tata caranya (Katolik, Protestan, dan lain-lain).

Kegiatan ibadah biasanya diadakan pada hari Minggu, tetapi ada juga kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh organisasi yang ada di gereja selain hari Minggu. Misalnya organisasi muda-mudi gereja yang dilakukan setiap hari Sabtu, ada juga kegiatan doa malam yang mungkin dilakukan pada hari-hari tertentu juga selain hari Minggu. Semua kegiatan yang diadakan itu pastinya dilakukan dengan bertemu secara langsung. Kegiatan ibadah gereja bukan hanya suatu aktivitas umat Kristiani dalam satu bangunan atau gedung-gedung gereja saja, namun merupakan bentuk ekspresi rasa ucapan syukur jemaatnya atau umat gereja kepada Tuhan (Kusuma, 2009: 23).

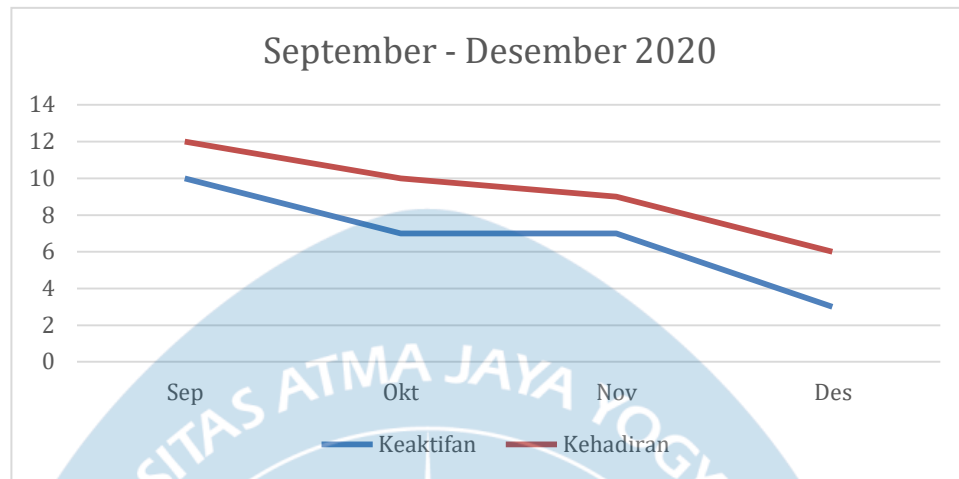
Organisasi gereja terdiri dari sejumlah orang yang disebut sebagai jemaat gereja yang berkontribusi dan berkoordinasi untuk mencapai visi dan tujuan dari gereja tersebut. Organisasi di gereja inilah yang menjalankan setiap kegiatan ibadah di gereja. Kegiatan ibadah di gereja ini bisa terwujud karena adanya koordinasi yang terorganisir oleh pihak gereja melalui para pelayan gereja dan jemaat gereja yang dilayani. Peran pelayan gereja ini juga tidak luput dari anggota-anggota yang ada di

organisasi gereja. Organisasi muda-mudi di gereja biasanya mengambil peran yang aktif dalam proses kegiatan ibadah di gereja.

Gereja di era digital ini memungkinkan timbulnya permasalahan baru pada setiap jemaatnya, bukan hanya dalam pertumbuhan jemaat namun juga partisipasi setiap anggota jemaat dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh gereja. Misalnya dalam organisasi generasi muda di Gereja IFGF (*International Full Gospel Fellowship*) Yogyakarta. Organisasi menurut Sondang P. Siagian (dalam I Ketut Widiasa, 2007: 2) adalah bentuk persekutuan dari sekelompok orang yang bekerjasama untuk mencapai tujuan serta terikat secara formal dalam suatu ikatan hirarki, dimana selalu terdapat hubungan antara sekelompok orang yang disebut dengan pimpinan dan sekelompok orang yang disebut sebagai staf. Organisasi adalah suatu sistem perserikatan formal, berstruktur, dan terkoordinasi dari sekelompok orang yang bekerja sama dalam mencapai tujuan tertentu (Hasibuan, 2011: 120). Organisasi di gereja juga memiliki unsur-unsur yang sama dengan organisasi umum yang ada di masyarakat. Terkhusus organisasi muda-mudi atau biasa disebut TY&C (*Teen Youth & College*) IFGF Yogyakarta yang ada di gereja.

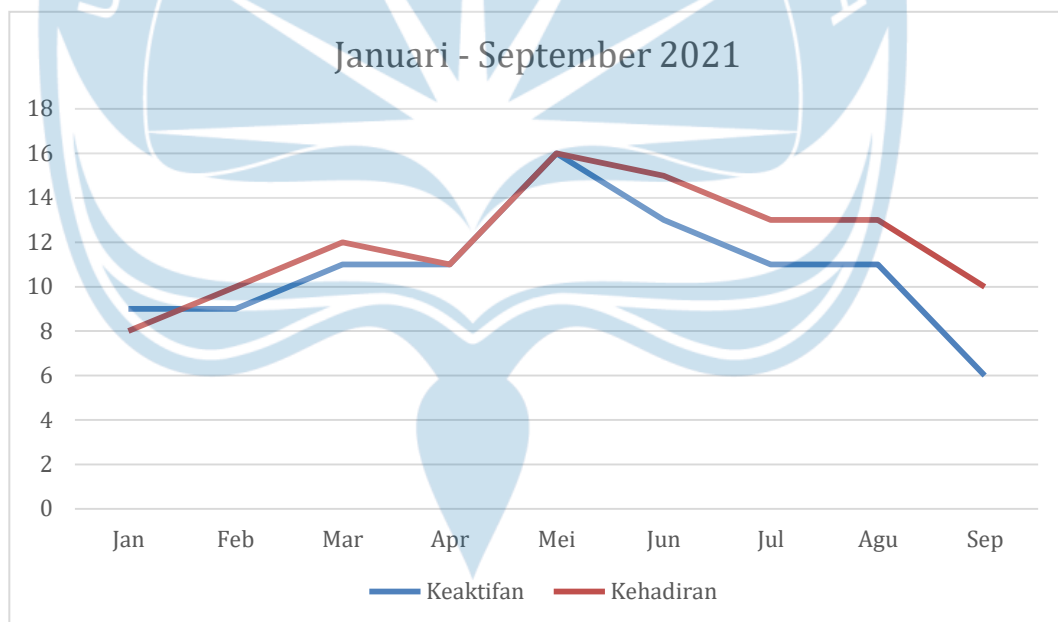
Jumlah kehadiran dan keaktifan para anggota tidak selalu stabil, ada kalanya dalam satu bulan semua anggota hadir mengikuti ibadah serta kegiatan di gereja, namun bisa juga dalam satu bulan hanya beberapa anggota yang hadir. Penurunan minat serta keaktifan anggota TY&C dalam berpartisipasi di kegiatan gereja ini bisa dilihat dalam data berikut yang diperoleh dari sekretariat Gereja IFGF Yogyakarta, pada bulan September tahun 2020 hingga bulan September 2021 lalu.

Gambar 1: Data Kehadiran dan Keaktifan Anggota Tahun 2020



Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2021

Gambar 2: Data Kehadiran dan Keaktifan Anggota Tahun 2021



Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2021

Penulis hanya memperoleh data mulai dari September 2020 hingga September 2021 karena pihak sekertariat gereja hanya memiliki data dari waktu tersebut. Penulis melihat bahwa partisipasi generasi muda ini dapat dilihat melalui dua aspek yaitu

aspek kehadiran dan keaktifan dalam mengikuti ibadah serta kegiatan gereja. Dimana partisipasi dalam kehadiran lebih menyoroti perihal kehadiran fisik seseorang dalam kegiatan-kegiatan gereja seperti ibadah pemuda pemudi atau di Gereja IFGF Yogyakarta biasa disebut *ICare TY&C*. *ICare* sendiri merupakan kegiatan rutin tiap minggunya yang selalu dilakukan oleh pengurus organisasi dan anggotanya. *ICare* ini sama halnya seperti ibadah pada hari Minggu namun dilakukan dalam jumlah anggota yang lebih sedikit, atau kelompok-kelompok kecil. Selain beribadah dengan kelompok kecil, setiap satu bulan sekali akan dilakukan kegiatan *TY&C Gathering* atau ibadah gabungan seluruh *ICare member TY&C*. Kemudian, partisipasi dalam keaktifan adalah anggota ikut terlibat aktif dalam organisasi dan pelayanan gereja.

Berdasarkan data di atas, terdapat perbedaan antara tahun 2020 akhir dan tahun 2021. Pada tahun 2020 akhir tepatnya bulan September hingga bulan Desember, jumlah kehadiran serta keaktifan anggota semakin menurun. Berbeda dengan tahun 2021, pada bulan Januari hingga Mei terjadi peningkatan kehadiran, dan kemudian partisipasi anggota kembali berkurang lagi pada bulan Juni hingga September 2021. Sebagai organisasi yang bergerak di bagian generasi muda tentu hal ini membuat para pengurus organisasi ini harus bisa menanganinya dengan membuat metode-metode yang menarik agar anggotanya tetap bisa bertahan selama melakukan ibadah maupun ketika mengadakan kegiatan-kegiatan keorganisasian lainnya. Dalam Gereja IFGF sendiri, organisasi *TY&C* berusaha untuk selalu memberikan nuansa baru setiap diadakannya pertemuan atau kegiatan-kegiatan setiap minggunya. Tetapi hal-hal seperti ini tidak bisa menjamin anggotanya untuk tetap mengikuti rangkaian kegiatan di organisasi ini.

Penelitian di Florida yang dilakukan oleh *Barna Group* menemukan bahwa ada dua fakta yang cukup sederhana dan mampu menunjukkan apa yang terjadi pada generasi muda, yaitu remaja merupakan salah satu golongan orang di Amerika yang paling aktif secara rohani dan pemuda yang memiliki usia kisaran 18-25 tahun merupakan golongan orang di Amerika yang paling kurang aktif. Kemudian fakta yang kedua adalah usia 18-25 tahun atau biasa dikenal dengan Gen Z (generasi Z) ini

merupakan lubang hitam dalam angka kehadiran di gereja, dimana dalam usia ini sering kali dianggap dalam kebanyakan gereja adalah “*missing in action*” (Kinnaman, 2011: 19-21). Generasi Z sendiri merupakan sebutan untuk orang-orang yang sangat akrab atau fasih dalam menggunakan alat komunikasi seperti *smartphone, gadget, iPads*, dan sejenisnya. Generasi ini juga sudah terbiasa menggunakan *platform* digital seperti *youtube, Instagram, twitter, facebook, google, whastapp*, dan lain sebagainya. Permasalahan yang dialami Gereja di Amerika ini juga terjadi di beberapa gereja di Indonesia, khususnya di Gereja IFGF Yogyakarta. Keterlibatan generasi muda dalam kegiatan gereja terbilang sangat minim, dan tentu dua fakta tersebut bisa menjadi salah satu alasan mengapa generasi muda memiliki tingkat partisipasi yang pasif.

Gereja IFGF sendiri menerapkan misi “*People is Our Mission, Connect with God, and Make Disciple*”. Misi tersebut memiliki arti tentang bagaimana jemaat serta para pelayan yang ada di gereja tersebut dapat memenuhi perintah Tuhan yang tertulis pada Kitab Suci umat Nasrani yaitu Alkitab. Perintah tersebut yaitu tentang bagaimana umat Nasrani mampu memberitakan kepada orang lain tentang Tuhan, namun tidak hanya memberi tahu orang-orang di sekitar tentang Tuhan dan keselamatan abadi, tetapi juga dapat menyentuh hati, meningkatkan kehidupan, dan menciptakan kesempatan kedua. Gereja IFGF sendiri berdiri untuk masyarakat, sebagai hamba yang rendah hati dan penasihat yang bijaksana. Gereja IFGF berfokus kepada orang-orang, menciptakan dampak dan mengubah masyarakat menjadi lebih baik. Dengan misi tersebut, keberhasilan gereja akan terlihat melalui beberapa kegiatan yang ada di dalamnya, salah satunya melalui organisasi TY&C ini yang sudah diatur sedemikian rupa. Maka dari itu, kehadiran serta keaktifan generasi muda dalam menjalankan misi Gereja IFGF ini juga menjadi bagian penting dalam mencapai misi Gereja IFGF itu sendiri.

Penulis melihat adanya partisipasi yang sangat minim dari generasi muda dalam mengikuti segala kegiatan yang ada di gereja serta ibadah setiap hari minggu. Partisipasi generasi muda yang kini tidak lagi mau bergabung dalam sebuah

komunitas atau organisasi yang didirikan gereja menjadi tantangan untuk Gereja IFGF Yogyakarta. Tidak hanya dalam mengikuti kegiatan serta ibadah saja namun semangat para generasi muda untuk berpartisipasi dalam pelayanan di gereja juga dapat dikatakan menurun.

Dengan demikian, penelitian ini ditujukan untuk melihat bagaimana upaya pengurus organisasi TY&C Gereja IFGF Yogyakarta, dalam menangani krisis partisipasi generasi muda dalam mengikuti ibadah serta kegiatan-kegiatan gereja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah tentang:

“Bagaimana upaya pengurus organisasi TY&C Gereja IFGF Yogyakarta dalam mendorong partisipasi anggota untuk mengikuti ibadah serta kegiatan-kegiatan gereja?”

C. Kajian Pustaka

Menurut penelitian yang berjudul *Kajian Pembangunan Jemaat Terhadap Partisipasi Warga GMT Likwatang Dalam Pelayanan*, Manimoy (2019) menjelaskan bahwa partisipasi jemaat gereja dalam pelayanan masih sangat minim. Manimoy (2019) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan partisipasi dalam pelayanan gereja minim, salah satunya menurut jemaat adalah sikap organisasi yang kurang aktif dalam memperhatikan jemaatnya. Hal ini tentu membuat tidak hanya jemaat umum, melainkan generasi muda juga enggan mengambil bagian dalam pelayanan maupun kegiatan gereja. Kemudian faktor lainnya yang di kemukakan oleh majelis atau organisasi adalah karena jemaat lebih senang bekerja di rumah atau di tempat kerja dibandingkan harus berangkat ke gereja. Jemaat juga seringkali mengaitkan masalah pribadi yang sedang mereka hadapi dengan kotbah di gereja. Sehingga hal ini membuat jemaat merasa tersindir dan seperti sedang mengungkit hal-hal pribadi dan melarang mereka untuk bisa melakukan kebiasaan yang dilakukan sehari-hari.

Dalam penelitian ini Manimoy (2019) ingin mengetahui apa yang menjadi faktor penyebab bagi jemaat dalam berpartisipasi di kegiatan maupun pelayanan gereja. Topik penelitian Manimoy (2019) memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu tentang kurangnya partisipasi jemaat dan generasi muda dalam kegiatan maupun pelayanan di gereja. Selain itu metode penelitian yang di pilih penulis dan Manimoy (2019) memiliki kesamaan, yaitu metode penelitian kualitatif. Teori yang digunakan oleh Manimoy (2019) dan penulis juga memiliki kesamaan, yaitu teori pembangunan jemaat Jan Hendriks. Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian, Manimoy (2019) melakukan penelitian di wilayah Likwatang yang terletak di desa Likwatang, klasis Alor Tengah Utara, kabupaten Alor-Nusa Tenggara Timur. Sedangkan penulis memilih lokasi penelitian berada di kota Yogyakarta.

Dalam penelitian berjudul *Youth Participation In Church Governance And Administration In The Uniting Reformed Church Of Southern Africa*, Mtsaung (2006) menjelaskan bahwa dalam suatu organisasi gereja, peran anak muda sangat penting dan sangat diperlukan untuk mempertahankan pengelolaan administrasi yang baik di gereja. Dalam penelitian ini terlihat bahwa partisipasi anak muda cukup bermasalah, dan hal ini terjadi karena sikap apatis dari anak-anak muda tersebut. Untuk itu pihak gereja sendiri melakukan suatu metode untuk mengatasi sikap apatis dari anak-anak muda ini dengan cara mendorong jemaatnya untuk mengajak anak-anak muda menjadi anak muda yang aktif dalam komunitas gereja guna mendukung perkembangan gerejanya. Partisipasi anak muda ini juga dapat menyatukan seluruh jemaat, menyatukan perspektif dan latar belakang yang berbeda namun untuk tujuan gereja yang sama.

Dalam penelitian ini juga menjelaskan bahwa partisipasi anak muda sangat penting untuk mempertahankan tata pemerintahan dan administrasi yang baik di gereja. Jika keterlibatan anak muda diabaikan, penyalahgunaan kekuasaan oleh pengurus dan orang lain mungkin dapat terjadi dan itu merupakan hal yang biasa. Tetapi, jika partisipasi anak muda diutamakan, maka bisa saja hal tersebut membantu

untuk menjaga kepemimpinan gereja yang bertanggung jawab kepada komunitas juga dapat membantu dewan atau pengurus gereja untuk membuat kebijakan-kebijakan agar mampu menjamin kesejahteraan gereja. Penelitian ini juga mengatakan bahwa partisipasi anak muda sangat penting untuk memastikan bahwa suara dari anak-anak muda ini didengar oleh seluruh jemaat maupun dewan pengurus. Kemudian hal-hal yang menjadi kebutuhan, keinginan serta perkembangan kehidupan rohani anak-anak muda ini juga harus diperhatikan sebagaimana mestinya.

Penelitian ini menjelaskan bagaimana peran serta keterlibatan anak muda merupakan bagian terpenting dalam keberlangsungan suatu gereja dimana partisipasi anak muda sangat dibutuhkan untuk membuat gereja tetap berkembang. Topik penelitian inilah yang menjadi letak persamaan antara penelitian Matsuang (2006) dan penulis. Subyek penelitian Matsuang (2006) dan penulis juga memiliki persamaan, yaitu anak-anak muda di gereja. Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi penelitiannya, dimana Matsuang (2006) melakukan penelitian di Afrika Selatan sedangkan penulis melakukan penelitian di Yogyakarta, Indonesia. Manfaat dari penelitian ini untuk penulis adalah tentang partisipasi anak muda juga dapat menyatukan seluruh jemaat, menyatukan berbagai macam perspektif namun memiliki tujuan yang sama untuk perkembangan sistem gereja.

Dalam penelitian yang berjudul *Upaya Meningkatkan Keterlibatan Kaum Muda dalam Hidup Menggereja*, Metubun (2008) dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif-analitis, menjelaskan bahwa keikutsertaan atau partisipasi dari kaum muda merupakan hal terpenting dalam membantu perkembangan suatu gereja. Dengan berkembangnya zaman, anak-anak muda dituntut untuk bisa memiliki ide-ide kreatif serta pikiran yang kritis agar mampu menjadi pribadi yang bijak dalam menentukan pilihan. Namun, kaum muda juga tidak bisa terlibat secara aktif bila tidak ada bantuan dari pihak gereja. Misalnya memberikan pemimpin di organisasi kaum muda dan membina kaum muda agar mau berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan gereja maupun dalam perkembangan iman. Menurut penelitian ini, kegiatan-kegiatan yang dilakukan tidak hanya untuk

perkembangan jasmani anak-anak muda, tetapi juga perkembangan rohaninya yang harus diperhatikan juga. Gereja akan mampu berkembang jika kaum muda juga aktif terlibat.

Peran kaum muda merupakan peranan yang penting dalam kehidupan di gereja. Perlunya pendampingan dari gereja juga merupakan bagian penting agar kaum muda mau terlibat mengelola organisasi di gereja. Konsep pendampingan ini yang menjadi perbedaan antara penelitian Metubun (2008) dan penelitian yang akan penulis lakukan. Selain perbedaan konsep, lokasi penelitian juga berbeda. Metubun (2008) melakukan penelitian di Paroki Santo Antonius, Merauke, sedangkan penulis akan melakukan penelitian di salah satu gereja Kristen, Kota Yogyakarta. Kemudian penelitian Metubun (2008) memiliki persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deksriptif. Selain itu, topik penelitian juga Metubun (2008) dan penulis memiliki persamaan juga, yaitu tentang upaya peningkatan keterlibatan kaum muda di gereja. Subyek penelitian juga menjadi salah satu persamaan penelitian antara Metubun (2008) dan penulis, yaitu kaum muda-mudi di gereja. Adapun manfaat dari penelitian ini yang bisa digunakan dalam penelitian penulis adalah peran seorang pemimpin dalam mendorong partisipasi kaum muda untuk berorganisasi maupun berpartisipasi dalam kegiatan gereja.

Dalam penelitian *Partisipasi Orang Muda Katolik dalam Kegiatan Doa Bersama di Lingkungan St. Hendrikus Raja-Belogili, Koten* (2020) dengan metode penelitian kualitatif menjelaskan tentang tingkat partisipasi orang muda katolik dalam kegiatan doa bersama di St. Hendrikus Raja-Belogili termasuk sangat minim, bahkan kehadiran orang muda katolik juga sangat rendah. Dalam penelitian ini, ada faktor-faktor yang mempengaruhi minimnya jumlah partisipasi, salah satunya adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sekitar yang menawarkan berbagai macam hal atau kegiatan-kegiatan seperti bermain *game*, nonton bersama, bahkan sampai pada pesta minuman keras. Mereka lebih menyibukkan dirinya dengan *gadget* atau *handphone* dan lupa dengan kegiatan lainnya, termasuk kegiatan-kegiatan gereja.

Upaya-upaya yang dilakukan pastoral dalam penelitian ini untuk meningkatkan kembali partisipasi anak muda memiliki kemiripan dalam penelitian penulis dimana penulis juga akan meneliti terkait tentang upaya pengurus organisasi dalam mendorong partisipasi generasi muda. Selain itu ada beberapa pokok topik yang memiliki persamaan antara penelitian Koten (2020) dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu topik tentang faktor yang mempengaruhi partisipasi anak muda. Metode penelitian yang digunakan Koten (2020) juga merupakan metode yang penulis pilih untuk melakukan penelitian ini, yaitu metode penelitian kualitatif. Subyek penelitian Koten (2020) adalah kaum muda di gereja, hal tersebut juga merupakan bagian dari persamaan penelitian Koten (2020) dan penulis. Kemudian, yang menjadi pembeda antara penelitian Koten (2020) dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah lokasi penelitiannya. Lokasi penelitian Koten (2020) bertempat di Flores, Nusa Tenggara Timur, sedangkan lokasi penelitian yang akan penulis lakukan bertempat di Yogyakarta. Selain itu, dalam penelitian ini memiliki konsep yang berbeda tentang faktor penyebab. Dalam penelitian Koten (2020), faktornya terdiri dari faktor internal dan eksternal, sedangkan penulis akan menggunakan teori partisipasi lima faktor dari Jan Hendriks. Manfaat dari penelitian Koten (2020) yang penulis dapatkan adalah bagaimana peran pengurus organisasi, serta para pemimpinnya melakukan pendampingan kepada anak muda, juga peran orang tua sangat dibutuhkan juga untuk mendukung anak-anaknya terlibat aktif dalam kegiatan kerohanian.

D. Kerangka Konseptual

Menurut Cohen dan Uphoff dalam jurnal yang ditulis oleh Rosyida & Nasdian (2011) menjelaskan bahwa partisipasi dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu:

1. Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan

Partisipasi dalam pengambilan keputusan ini berkaitan dengan penentuan alternatif kelompok atau masyarakat yang berkaitan dengan gagasan atau ide-ide yang menyangkut kepentingan bersama. Wujud partisipasi dalam pengambilan keputusan ini antara lain adalah ikut serta dalam

menyumbangkan gagasan atau pemikiran, turut hadir dalam rapat, mengikuti diskusi serta memberikan tanggapan atau penolakan terhadap program yang ditawarkan.

2. Partisipasi dalam Pelaksanaan

Partisipasi ini meliputi menggerakkan sumber daya dana, kegiatan administrasi, koordinasi juga penjabaran program. Partisipasi dalam pelaksanaan juga merupakan bagian dari kelanjutan dalam rencana yang telah digagas sebelumnya baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan maupun tujuannya.

3. Partisipasi dalam Pengambilan Manfaat

Partisipasi dalam pengambilan manfaat ini tidak dapat terlepas dari hasil pelaksanaan yang telah dicapai baik itu yang berkaitan dengan kualitas maupun dengan kuantitas. Dari segi kualitas dapat dilihat dari *output*-nya, sedangkan dari segi kuantitas dapat dilihat dari presentase keberhasilan suatu program.

4. Partisipasi dalam Evaluasi

Partisipasi dalam evaluasi ini berkaitan dengan pelaksanaan program-program yang sudah direncanakan sebelumnya. Partisipasi ini juga memiliki tujuan untuk mengetahui ketercapaian program yang sudah di rencanakan sebelumnya.

Dari penjelasan di atas, secara garis besar konsep partisipasi dapat disimpulkan memiliki pengertian tentang suatu wujud dari peran serta masyarakat dalam berbagai aktivitas, baik berupa perencanaan dan pelaksanaan untuk mencapai suatu tujuan pembangunan masyarakat. Wujud dari partisipasi dapat berupa saran, jasa, maupun dalam bentuk materi baik itu secara langsung maupun secara tidak langsung dalam suasana demokratis.

Partisipasi jemaat maupun generasi muda tentu memiliki keterkaitan yang erat dengan vitalisasi jemaat. Teori lima faktor Jan Hendriks ini menyoroti tentang partisipasi jemaat dalam pembangunan suatu gereja. Pembangunan gereja di sini juga

bisa dimaknai sebagai pembangunan gereja secara fisik seperti memperluas ruang fisik gereja untuk kepentingan ibadah dan pembangunan non-fisik seperti pengembangan dan pembangunan rohani jemaat, termasuk keterlibatan jemaat dalam berbagai kegiatan rohani gereja. Kelima faktor ini tentunya dapat menjadi tolak ukur penulis untuk menunjang generasi muda untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan gereja serta selalu mengikuti ibadah di hari Minggu, selain itu juga tentunya mampu menghasilkan kualitas partisipasi yang konkret. Kelima faktor tersebut adalah:

1. Iklim yang Positif

Menurut Jan Hendriks (2002), iklim yang positif merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam suatu organisasi. Iklim yang baik akan mendorong orang mau berpartisipasi dengan senang hati dan efektif, karena di dalamnya ada pengakuan terhadap setiap anggota bahwa mereka berperan sebagai subjek. Iklim yang positif mampu menempatkan anggota organisasi sebagai tokoh yang dapat memberikan ide dan tenaga kepada organisasi, tidak hanya bertanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan melainkan juga menjadi perumusny.

2. Kepemimpinan yang Menggairahkan

Kepemimpinan yang menggairahkan adalah pemimpin yang mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam perihal memimpin organisasi, juga mampu bersikap adil serta mampu memberikan ruang bagi jemaat atau anggotanya untuk memanfaatkan kapasitas diri mereka. Cara memimpin anggota serta pengurusnya menggunakan hal atau metode yang menarik dan tidak bosan.

3. Tujuan yang Menggairahkan dan Tugas yang Menarik

Tujuan merupakan sesuatu yang dikejar dan merupakan sasaran akhir dari sebuah aktivitas dalam organisasi yang ingin dicapai. Tujuan yang menggairahkan adalah tujuan yang mampu menyentuh hati anggotanya agar mau bersama-sama berpartisipasi dalam kegiatan gereja. Sedangkan tugas yang menarik adalah sebuah tugas yang di dalamnya melibatkan kebersamaan kelompok atau pribadi. Tugas yang menarik bersifat bebas, artinya setiap anggota bebas melaksanakan tugasnya tanpa

dikendalikan pemimpin, bukan bebas yang tidak terkontrol melainkan bebas mengeskpresikan tugas dan kemampuannya.

4. Struktur Relasi antar Individu atau Kelompok

Jan Hendriks (2002) memaknai bahwa struktur merupakan bagian dari jaringan komunikasi atau relasi yang mencakup hubungan antara kelompok maupun individu. Jan Hendriks mengemukakan bahwa struktur memiliki bentuk relasi yang menekankan kepada nilai kebersamaan, keterbukaan, dapat mengerjakan tugas bersama, juga saling menghargai.

5. Konsepsi Identitas

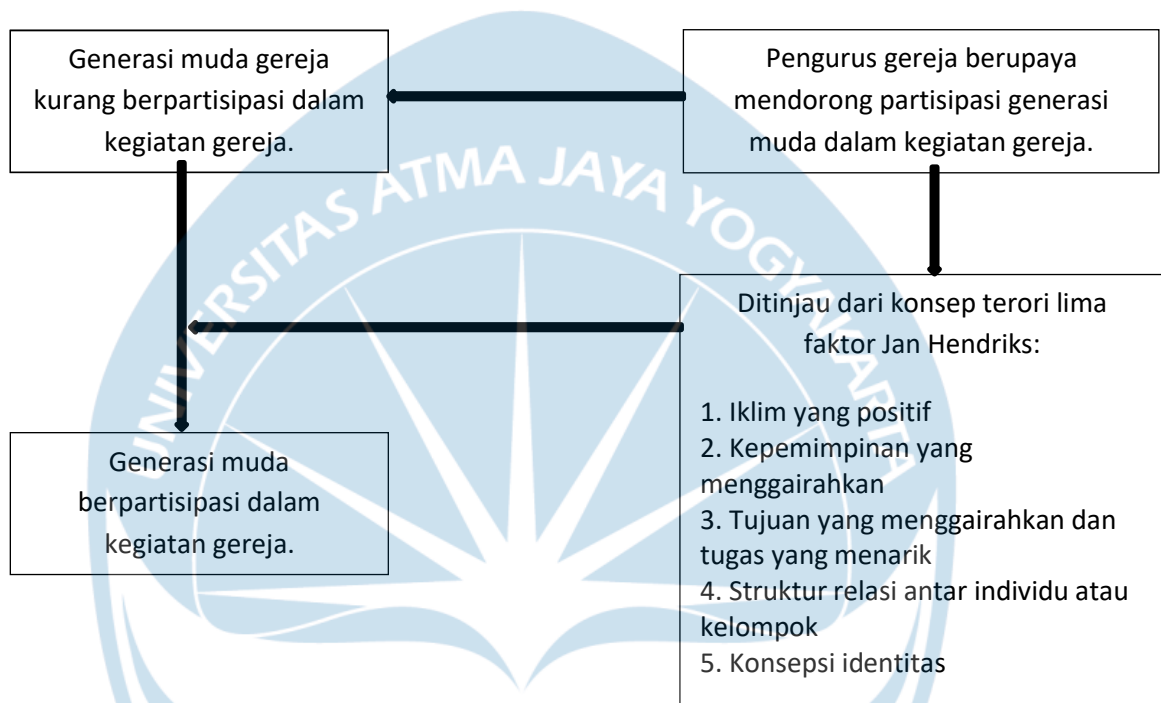
Menurut Jan Hendriks, konsepsi identitas yaitu suatu ciri khas dari organisasi. Identitas juga mengungkapkan pandangan tentang realitas, siapa kita, apa yang menjadi tugas kita dalam masyarakat, juga mengungkapkan tentang siapa mereka yang ada dalam organisasi, apa yang melatar belakangi organisasi ini terbentuk, juga menyampaikan visi misi organisasi kepada masyarakat.

Dalam penelitian ini, penulis memilih konsep partisipasi lima faktor dari Jan Hendriks. Konsep ini dipilih karena faktor-faktor yang disampaikan oleh Jan Hendriks dapat penulis jadikan tolak ukur untuk melihat partisipasi generasi muda di gereja IFGF Yogyakarta.

E. Kerangka Berpikir

Di bawah ini merupakan alur berpikir yang telah penulis rencanakan dalam proses penelitian di lapangan.

Gambar 3: Kerangka Berpikir



Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2023

Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa partisipasi generasi muda di gereja IFGF Yogyakarta sangatlah rendah. Kemudian pengurus organisasi muda-mudi di gereja IFGF Yogyakarta melakukan upaya untuk mendorong anggotanya mau berpartisipasi dalam kegiatan gereja. Upaya yang dilakukan oleh pengurus ditinjau dari konsep teori lima faktor Jan Hendriks. Konsep teori lima faktor Jan Hendriks penulis gunakan untuk mengukur apakah faktor-faktor tersebut dapat membuat anggota terlibat aktif dalam kegiatan juga ibadah di Gereja IFGF Yogyakarta. Hal ini juga yang menjadi fokus penelitian, penulis ingin mengetahui apakah upaya yang dilakukan oleh pengurus organisasi TY&C IFGF Yogyakarta untuk mendorong anggotanya mau berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan gereja.

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

“Untuk mengetahui upaya yang dilakukan organisasi TY&C IFGF Yogyakarta agar mampu mendorong anggota agar berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan gereja serta mengikuti ibadah.”

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Bab I, yaitu Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, kerangka konseptual, kerangka berpikir, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.
2. Bab II, yaitu Metodologi dan Deskripsi Obyek/Subyek Penelitian yang berisi jenis penelitian dan metode penelitian, subyek penelitian, operasionalisasi konsep, metode pengumpulan data, jenis data, cara analisis data, deskripsi obyek atau subyek penelitian.
3. Bab III, yaitu Temuan dan Pembahasan yang berisi uraian mengenai hasil temuan dari proses penelitian lapangan serta pembahasan hasil dari pengolahan data.
4. Bab IV, yaitu Kesimpulan yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah.